

# PERUBAHAN FISIK-SPASIAL PADA SKALA MIKRO DAN MESO KAMPUNG PULAU BELIMBING

**Muhd. Arief Al Husaini**

Asisten Peneliti Laboratorium Perancangan Kota  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Email : [muhammadariefalhusaini@yahoo.com](mailto:muhammadariefalhusaini@yahoo.com)

## Abstrak

Pulau Belimbing adalah suatu kampung tua di Provinsi Riau. Kampung ini dihuni oleh suku seperti suku Melayu, Domo, Caniago, Piliang, dan Pitopang. Ruang kampung dibentuk berdasarkan aturan persukuan melalui musyawarah. Aturan tersebut menentukan peletakan, fungsi dan kepemilikan. Setiap suku akan mendiami wilayah yang telah ditetapkan secara privat. Selain itu ruang publik juga ditentukan sebagai ruang bersama. Aturan yang ditetapkan tersebut membentuk identitas dan entitas Kampung Pulau Belimbing yang berbeda dengan kampung lainnya. Namun, saat ini terjadi perubahan tata ruang kampung. Perubahan terlihat pada skala mikro (rumah) dan meso (kampung). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan fisik-spasial pada kampung. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Pertama dengan mengumpulkan data dan fakta kemudian melakukan interpretasi fakta temuan tersebut. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perubahan makro seperti perubahan permukiman tiap suku, struktur permukiman, dan perubahan lahan dan jalan. Sedangkan perubahan skala mikro yaitu perubahan rumah tipe *landed house* dengan material bata. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar restorasi kampung Pulau Belimbing.

**Kata kunci:** Kampung Pulau Belimbing, perubahan, fisik-spasial.

## Abstract

**Title:** *Physical-spatial Changes on Mikro and Meso Scales in Pulau Belimbing Village*

*Pulau Belimbing is an old village in Riau province. There are some tribes live in this village such as Malay, Domo, Caniago, Piliang, and Pitopang. Village space formed based on the rule of tribe through discussion. The rule determines layout of space, function, and ownership. Each tribe will live in their area. Besides, village has some public area that it can be used by all tribe. The rule makes the village identity differs with others village. Nowadays, the rule of village space was changing. The changes is showed on micro (house) and meso (dwelling) scale. So that, the purpose of this study is to identify the pattern of changes. This research type is descriptive qualitative in which uses historical method. The first, finding data and fact in research area. The second, interpretation and analysis data and fact. On this research was finding several changes in micro scale such as the changing of dwelling tribe, land use and spatial of village. Then the changing in micro scale such as house type becoming landed house with new material. This result can be used as restoration base of Pulau Belimbing village.*

**Keywords:** *Kampung Pulau Belimbing, factor, changes, physical-spatial.*

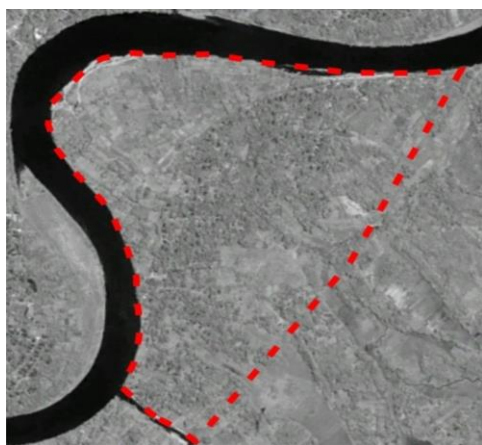
## Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki banyak ragam sosial budaya yang dihasilkan

dari interaksi kesatuan masyarakat. Menghasilkan ragam corak melalui respon masyarakat terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat disaksikan pada

bentukan bangunan, adat istiadat, dan pola permukiman sebagai binaan mandiri. Sama halnya dengan manusia sebuah kota dapat dimaknai dengan proses kehidupan. Bermula dari proses pembentukan, kemudian tumbuh dan berkembang, bahkan sampai pada masa akhir.

Kampung Pulau Belimbing adalah salah satu kampung yang berada di kecamatan Kuok, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kampung ini termasuk kampung tua serta berkembang disekitar sungai Kampar. Ruang-ruang fisik maupun non fisik yang terbentuk dalam kawasan ini adalah akibat adanya aktifitas ritual keagamaan, nilai-nilai sosial budaya, dan tradisi serta tata cara dan aturan-aturan yang diyakini oleh masyarakat yang bermukim disana di samping ruang-ruang yang muncul karena pola interaksinya dengan lingkungan. Kampung dihuni oleh satu rumpun suku Melayu yang terbagi berbagai suku kecil didalamnya. Suku-suku tersebut seperti suku Melayu, Domo, Caniago, Piliang, dan Putopang. Tata ruang kampung ini memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dari kampung lainnya. Musyawarah ketua adat akan memutuskan aturan tata ruang kampung.



**Gambar 1. Tata ruang kampung**  
Sumber: Google Earth, 2015

Tata ruang kampung tersusun oleh ruang bersama dan ruang pribadi suku. Ruang bersama kampung seperti masjid, sekolah, madrasah, ruang serbaguna, fasilitas olahraga, dan lain sebagainya. Fungsi ruang bersama tersebut diletakkan pada lokasi yang cukup berdekatan sehingga menjadi inti kampung. Sedangkan ruang pribadi setiap suku akan mendapatkan wilayah ruang pribadi meliputi rumah adat persukuan, permukiman, balai nosa, ladang usaha, tanah wilayah, pemakaman, pemandian, dan lainnya. Nosa adat merupakan pusat dari permukiman dan fasilitas masing-masing persukuan.

Setiap rumah memiliki ruang luar yang dapat digunakan untuk kegiatan di luar ruangan seperti bermain dan menjemur pakaian. Akses pada kampung lebih dominan di darat daripada penggunaan perahu di sungai. Diduga kampung menerapkan hirarki jalan, sebab semakin kedalam kampung jalan hanya dapat diakses oleh jalan kaki. Tingkatan jalan pada kampung berupa jalan utama kampung dan jalan dalam permukiman. Sehingga gambaran tersebut merupakan identitas atau karakteristik tata ruang kampung Belimbing.

Namun saat ini terjadinya perubahan tata ruang kampung. Masyarakat tidak lagi menerapkan aturan adat. Perubahan tersebut berupa perkembangan permukiman atau hunian menjauh dari sungai. Kampung dihuni secara acak tidak lagi sesuai persukuan atau wilayah pribadi suku. Masyarakat meninggalkan kampung menuju area perkampungan baru yang tidak berdasarkan aturan adat. Disimpulkan bahwa adanya perubahan tata ruang Kampung Pulau Belimbing yang menyebabkan kehilangan identitas atau karakteristik.

Oleh karena itu perubahan tata kehidupan pada kampung menyebabkan terjadinya perubahan fisik-spasial kampung. Sehingga penelitian ini melihat perubahan fisik spasial pada Kampung Pulau Belimbing.

Perubahan adalah transformasi dari keadaan yang sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik. Dalam melihat adanya gejala perubahan, terdapat beragam pandangan tentang bagaimana terjadinya perubahan tersebut, ada yang memandang perubahan sebagai suatu proses, ada yang melakukan dalam bentuk tahapan, ada pula yang melakukan dengan pendekatan sistem, dan ada pula yang mengajukan perubahan sebagai suatu model.

### **Permukiman**

Ada banyak pendapat mengenai kampung. Menurut Sihombing (2004) dalam *The Transformation of Kampung Kota: Symbiosis Between Kampung and Kota, a Case Study from Jakarta*, pada <http://www.housingauthority.gov.hk/hd/w/ihc/pdf/phhkt.pdf>, kampung adalah sebuah permukiman yang tidak terstruktur, tidak terorganisir dan informal dalam kaitannya dengan sosio-ekonomi yang lebih luas, permukiman pada daerah urban tanpa infrastruktur, perencanaan atau jaringan ekonomi perkotaan, memiliki fitur kemiskinan dan kualitas kehidupan miskin. Sedangkan dalam konteks Indonesia lebih tepat menurut Herbasuki (1984) yaitu merupakan lingkungan tradisional yang ditandai dengan ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan keluarga yang erat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional.

Perubahan kepentingan masyarakat kampung akan menyebabkan

perubahan tindakan dalam kampung secara sendirinya. Sehingga kampung kota tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan yaitu tradisi bermukim. Akhirnya perkembangan selanjutnya kampung berfungsi ganda yaitu tempat tinggal dan lain hal sebagai pusat kegiatan seperti ekonomi, sosial, ibadah dan lain sebagainya. Dalam teori *human settlement* menyebutkan suatu permukiman kampung pada dasarnya suatu bagian wilayah tempat di mana pemukim tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim, sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan manusia selalu bergantung pada tempat di mana dia tinggal. Hal ini terkait dengan penyediaan ruang bagi keberlangsungan kegiatan. Lebih jauh lagi tempat tersebut memberikan rasa aman, kesenangan, dan penjaminan hidup. Oleh karena itu manusia selalu mempertimbangkan elemen dan potensi tempat yang akan ditinggali. Apabila sudah ada jaminan maka manusia mulai bermukim dan tinggal. Dari hal kecil seperti rumah dan berkembang menjadi kampung bahkan lebih besar lagi akan muncul kota-kota sesuai dengan keinginan mereka.

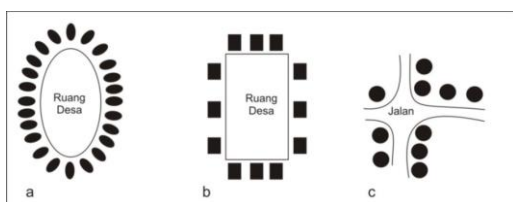
Pada perkampungan tradisional terdapat berbagai suku, kebudayaan, dan agama yang menyebabkan secara arsitektural terdapat berbagai macam bentuk atau pola penataan ruang secara tradisional. Pola tradisional tersebut mengacu pada kebudayaan dan lokalitas kesetempatan masing-masing daerah. Pamuk (1996), berpendapat dalam masyarakat tradisional, status tanah dan klaim atas tanah muncul sebagai kewenangan yang diberikan

oleh kekeluargaan, hukum adat, kasta, dan lain lain.

Menurut Rapoport (1969), terbentuknya permukiman merupakan suatu proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh *setting* fisik maupun non fisik yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. Selanjutnya ikatan tatanan akan berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya.

Tatanan ruang pada kampung menurut Rapoport (1969), yaitu :

- a. Suatu desa dengan hunian rumah yang mengelilingi suatu pusat ruang desa,
- b. Bentuk dan material-material dari rumah-rumah dan pusat ruang desa sama yang berubah secara tidak mendasar dengan pengaturan alami,
- c. Pengaturan rumah tradisional sepanjang jalan, secara fundamental menghasilkan permukiman yang berbeda



Gambar 2. Tipe tatanan kampung

Sumber: Ilustrasi Penulis, 2015

### Ritual dan Budaya Dalam Pembentukan Permukiman

Pada kampung tidak terlepas dari kegiatan budaya, keagamaan, atau upacara yang disakralkan. Upacara tersebut bisa digolongkan dalam rutinitas yang selalu dijaga keberlangsungannya. Hal tersebut berakar sejak lama dan menjadi karakteristik sebuah kelompok manusia

dan kampung. Ritual didefinisikan sebagai bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatan.

Manusia bermukim jika ia dapat menyelaraskan jatidiri dengan lingkungannya, dengan bermukim tersebut dapat dilihat sebagai sebuah ruang yang memiliki karakter khusus yang mana "*place*" tersebut tidak dapat dijelaskan dengan paradigma analitik melainkan sebaliknya dengan pendekatan kualitatif sebagai bentuk sebuah fenomena (Norberg-Schultz, 1979). Jika berbicara mengenai budaya maka ada kaitannya dengan kota tradisional klasik. Kampung tradisional memiliki parameter tersendiri yang lebih sedikit dari pada kampung *modern*, sehingga sulit untuk ditiru oleh kota lain karena sulit untuk dijiplak. Identitas dari karakter unik suatu tempat juga harus mengakomodasi perubahan dan perubahan yang dimaksud harus dapat dirancang agar dapat tetap menjamin kelestarian identitas dan karakteristik setempat (Garnham, 1984)

Ritual selalu berhubungan kuat dengan faktor peran pelaku, waktu dan lokasi. Pelaksanaan ritual terdapat peran pelaku yang memimpin urutan berlangsungnya ritual. Umumnya peran/status pelaku sangat penting berasal dari pemimpin suatu masyarakat atau atas penunjukan tanggung jawab pada acara tertentu yang telah dilimpahkan. Pelaksanaan ritual juga berhubungan dengan waktu sakral. Waktu sakral dimaknai bahwa waktu yang khusus dan hanya pada waktu itu saja ritual dapat

dilaksanakan, sedangkan ritual dilaksanakan pada waktu lain ritual tidak akan bermakna (Norget, 2000).

## Metode Penelitian

Dasar penelitian adalah naturalistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus pada interpretasi dan deskripsi secara sistematis. Fakta-fakta yang ditemukan di wilayah studi akan dijabarkan untuk memberikan gambaran dalam mencapai tujuan. Komponen kunci metode ini adalah penekanan pada *setting* natural, interpretasi dan makna, fokus cara responden memaknai keadaan dirinya, dan penggunaan berbagai taktik (Groat & Wang, 2002). Penelitian menggunakan metode sejarah dalam mengungkap perubahan pada kampung. Metode sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan jejak-jejak masa lampau), kritik (penyaringan jejak agar memperoleh fakta yang teruji), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penyajian dalam bentuk tulisan). Wawancara jenis tidak terstruktur secara *purposive sampling* yaitu orang-orang yang mengetahui secara jelas tentang kondisi dan tradisi pada kampung Pulau Belimbing.

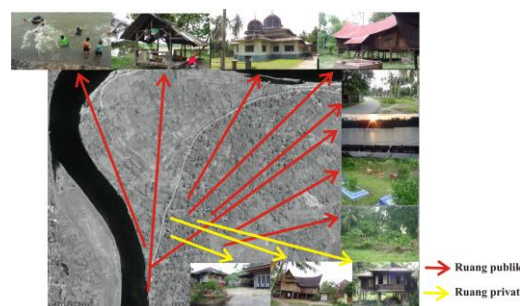
## Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi perubahan fisik-spasial ruang Kampung Pulau Belimbing. Selain itu bermanfaat sebagai stimulan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Kampar sebagai evaluasi dalam upaya restorasi Kampung Pulau Belimbing berdasarkan potensi, masalah dan kesesuaian dengan karakteristik setempat.

## Hasil dan Pembahasan

Gambaran kawasan Kampung Pulau Belimbing :

- Rumah dibangun di kawasan pribadi masing-masing suku,
- Terdapat area permukiman suku di pinggiran sungai,
- Adanya tempat-tempat yang dikhususkan untuk suku,
- Adanya sirkulasi yang dominan untuk persuku dari rumah menuju ke ladang, pemandian, dan nogsa



Gambar 3. Gambaran kampung

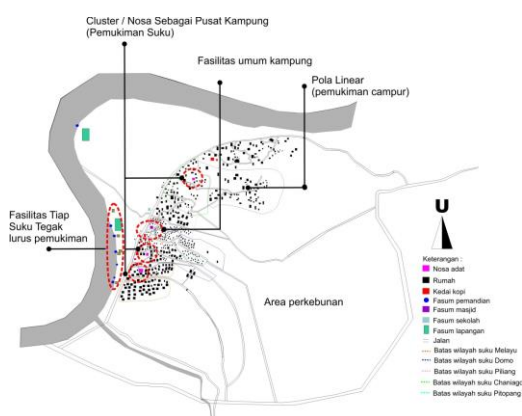
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Untuk melihat perubahan tata ruang perlu dibahas secara makro dan mikro kampung Pulau Belimbing. Secara makro dibahas berupa perubahan secara kawasan kampung terkait struktur ruang dan penggunaan ruang. Pembahasan makro melalui perbandingan pembacaan periode tahun 1978 dan 2015. Penggunaan periode tersebut agar dapat mewakili kondisi kampung sebelum perubahan dan sesudah perubahan. Sedangkan mikro akan dibahas terkait proses perubahan skala hunian.

Tahun 1978 perkembangan kampung semakin memadat dan meluas kearah utara dan timur. Telah adanya pengaturan yang kompleks terhadap pembagian wilayah masing-masing persukuan. Penentuan pembagian wilayah tiap suku ditandai dengan nosa masing-masing. Nosa adat yang ada



yaitu untuk suku Domo, Melayu, dan Chaniago, namun suku Pitopang dan Piliang tidak memiliki karena populasi yang sedikit. Fasilitas privat persukuan sudah ditetapkan fasilitas pemandian, kebun, kuburan, dan balai. Sedangkan fasilitas umum sudah menempati posisi yang imbang bagi semua pemukiman yaitu berada ditengah kampung seperti masjid, sekolah, dan ruang terbuka. Serta adanya hirarki jalan pada kampung dikarenakan penggunaan jalan sesuai fungsinya. Akses masyarakat baik dengan tersedianya jalan utama yang menghubungkan sisi luar kampung. Serta jalan permukiman yang menghubungkan antar semua permukiman suku.

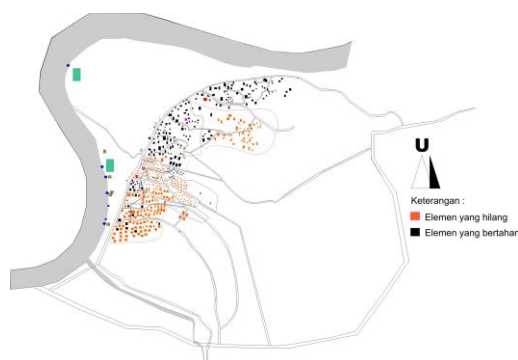


**Gambar 4. Pola ruang kampung sebelum adanya perubahan tahun 1978**

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Tahun 2015 menjadi puncak penurunan tata ruang kampung yang diakibatkan ditinggalkan oleh mayoritas masyarakat. Hal ini menyebabkan rusaknya struktur tata ruang kampung baik pemukiman maupun fasilitas umum. Nosa adat suku Melayu dan Chaniago telah dipindahkan. Hunian masyarakat juga pindah ke kampung baru di sekitar pasar dan jalan lintas. Hal ini berimbas tidak adanya aktivitas seperti dahulu dalam memanfaatkan fasilitas permukiman dan fasum kampung, sehingga adanya kerusakan. Permukiman umumnya dirubah

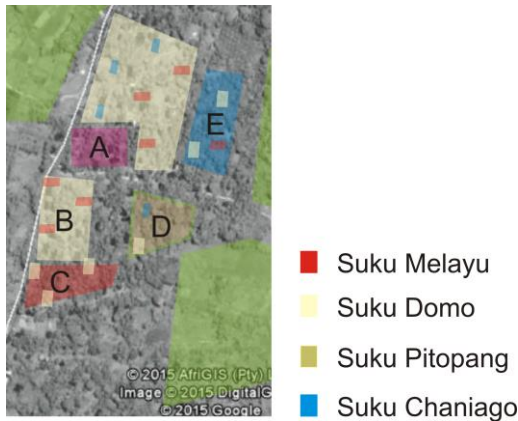
menjadi kebun sehingga adanya pagar-pagar untuk membatasi antar pemilik kebun. Peletakan kebun masih sama yaitu menyebar pada area timur kampung dan sedikit ada di tepi sungai bagian barat laut kampung.



**Gambar 5. Pola ruang kampung setelah adanya perubahan tahun 2015**

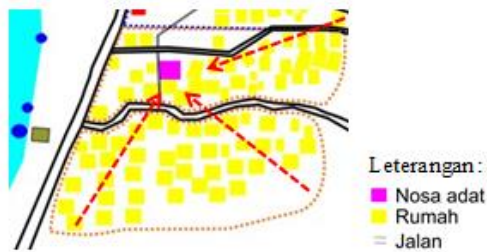
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Berdasarkan pembacaan secara makro antara tahun 1978 dan tahun 2015 maka terlihat adanya perubahan, yaitu :  
 1. Kehilangan pembagian wilayah masing-masing pemukiman suku  
 Terjadinya perubahan penempatan rumah baru yang tidak sesuai dengan aturan suku. Perubahan pola pikir sehingga terkikisnya penerapan adat-aturan kampung. Hal ini tergambarkan dalam membangun lingkungan binaan sebagai wadah hidup dan aktivitas tidak lagi menerapkan aturan-aturan adat. Maka dampak meruangnya adalah membangun rumah tidak lagi pada lahan-lahan yang telah diatur melainkan secara bebas. Hunian tidak dibangun pada lahan suku masing-masing. Jadi, akibat yang ditimbulkan dari tidak tepatnya membangun pada wilayah suku masing-masing adalah kehilangan karakteristik spatial pada kampung.



**Gambar 6. Hunian dibangun secara acak**  
Sumber: Analisis Penulis, 2016

2. Nosa tidak lagi menjadi pusat pemukiman



**Gambar 7. Nosa sebagai struktur pusat pemukiman**  
Sumber: Analisis Penulis, 2016

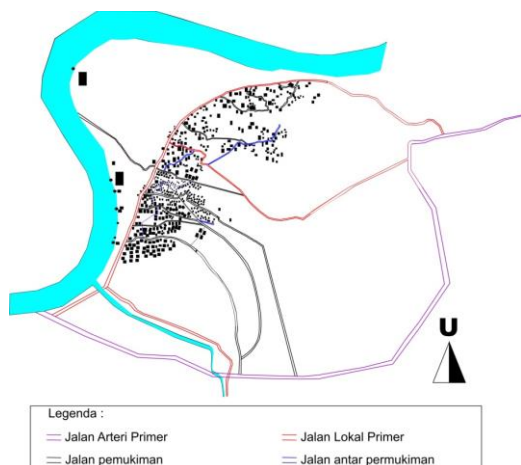
Dahulu nosa adat menjadi pusat pemukiman pada kampung. penataan massa rumah memadat disekitar nosa adat. Hal ini menunjukkan nosa adat sebagai elemen penting pada kampung yang mempengaruhi bentuk kampung *cluster*. Namun, setelah adanya infrastruktur jalan lintas Riau-Sumatra Barat melintasi area pinggir kampung menyebabkan warga mulai memindahkan kampung Pulau Belimbing. Perpindahan penduduk semakin bertahap ke permukiman baru yang berada di sepanjang jalan tersebut.



**Gambar 8. Permukiman baru sepanjang jalur lintas Sumatra**  
Sumber: Analisis Penulis, 2016

Penataan massa rumah tidak lagi disekitar nosa adat dikarenakan nosa adat terletak di luar permukiman. Pada kampung baru rumah menyebar disepanjang jalan arteri yang menyebabkan bentuk kampung linear. Perpindahan tersebut diikuti dengan perubahan kebiasaan pada kampung. Dimana kebiasaan seperti berkumpul nosa, mandi di pemandian umum, dan cara menuju ke kebun tidak lagi dilakukan. Pada kampung tidak ada lagi aktivitas yang memanfaatkan fasilitas umum kampung. Jadi, hal itu mendorong terjadinya pengikisan batasan wilayah kampung, kerusakan rumah dan fasilitas umum kampung seperti rumah adat, masjid, nosa, pemandian umum.

3. Perubahan jalan dan fungsi lahan  
Setelah masyarakat pindah ke kampung baru, lahan yang semula digunakan sebagai permukiman berubah menjadi ruang tidak terbangun. Lahan tersebut menjadi kebun. Perubahan tersebut menyebabkan masyarakat tidak melakukan aktivitas rutin. Hal tersebut mempengaruhi keberadaan penggunaan jalan. Hirarki jalan pada kampung sudah tidak ditemukan dikarenakan fungsi jalan yang sudah ditutup seperti jalan menuju kebun, jalan permukiman, dan jalan ke pemandian.



**Gambar 9. Keberadaan jalan pada Kampung Pulau Belimbing 1978**

Sumber: Analisis Penulis, 2016

Secara mikro yang dilihat adalah perubahan cara masyarakat membangun hunian. Hunian di kampung yang terlihat pada kampung adalah rumah panggung yang mencirikan rumah tradisional berupa rumah lontiok. Rumah ini menggunakan tiang dengan pondasi umpak. Material yang digunakan dari kayu dan seng. Adanya upaya meminimalkan penggunaan sekat pada ruangan dalam.

Sedangkan saat ini masyarakat yang menghuni kampung-kampung baru merubah bentuk rumah. Bentuk rumah saat ini didominasi oleh rumah tipe *landed house* atau rumah tapak, yaitu rumah yang bangunannya menapak langsung dengan tanah. Pondasi ditinggikan sedikit dari tanah dengan menggunakan batu kali. Material yang digunakan didominasi oleh batu dan bata. Bentuk rumah yang umumnya dipengaruhi oleh arsitektur yang berkembang saat ini. Banyaknya batasan kaku sebagai sekat dalam ruangan.



**Gambar 10. Hunian sebelum perubahan kampung**

Sumber: Analisis Penulis, 2016



**Gambar 11. Rumah setelah perubahan kampung**

Sumber: Analisis Penulis, 2016

## Kesimpulan

Pada perkampungan tradisional terdapat berbagai suku, budaya mengatur, dan agama yang menyebabkan secara arsitektural terdapat berbagai macam bentuk atau pola penataan ruang secara tradisional. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik-spatial pada sebuah kampung seperti perubahan aktivitas, cara pandang, fenomena, dan budaya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa adanya perubahan fisik-spatial Kampung Pulau Belimbing. Pada dasarnya perubahan ini disebabkan oleh faktor pendorong berupa aktivitas dan fenomena lingkungan. Tak terlepas dari itu perubahan didukung oleh perubahan sosial yang sudah tidak lagi mengabaikan aturan adat yang sudah mengakar. Perubahan rumah seperti perubahan struktur rumah menjadi *landed house* dengan dominasi material



bata dan batu. Hal itu sejalan dengan apa yang diteorikan oleh Rapoport (1969) mengenai proses pewadahan pemukiman dilandasi oleh pola aktivitas manusia, pengaruh *setting* fisik dan non fisik.

Perubahan secara makro yang terjadi pada kampung berupa :

- Terjadinya perubahan permukiman khusus masing-masing suku. Hal ini ditandai dengan bercampurnya rumah masyarakat karena ditengarai membangun tidak pada lokasi suku masing-masing.
- Nosa tidak lagi menjadi pusat pemukiman. Hal ini sudah tidak sesuai dengan ciri struktur kampung tradisional yang diungkapkan oleh Rapoport (1969), yaitu suatu desa dengan hunian rumah yang mengelilingi suatu pusat ruang desa.
- Perubahan jalan dan fungsi lahan. Tidak ada lagi penerapan perbedaan jalan khusus sehingga makna tempat hilang. Ruang tidak memiliki karakter khusus yang tidak memiliki parameter tersendiri, sehingga sangat mudah untuk ditiru atau dijiplak oleh kampung lain. Hal itu menunjukkan kebalikan dari apa yang diteorikan oleh Garnham (1984).

Jadi penelitian ini memberikan sumbangsih pengembangan keilmuan dan informasi tentang ragam bentuk, struktur dan fenomena kampung tradisional yang ada di Indonesia. Selanjutnya hal ini dapat dijadikan sebagai dasar upaya restorasi kampung Pulau Belimbing sebagai kampung tradisional yang memiliki karakter.

## Daftar Pustaka

Garnham, H.L. (1979). *Maintaining the spirit of place: A process for the*

*preservation of town characters*. Mesa, Arizona: PDA Publisher Corp.

Groat, L. dan Wang, D. (2002). *Architectural research methods*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.

Herbasuki, dkk. (1984). *Penelitian Arsitektur Daerah Nusa Tenggara Barat*. Kerjasama Pemda Tingkat I NTB dengan ITS Surabaya. Surabaya (tidak dipublikasikan).

Norget, K. (2000). *Religion and culture: An anthropological focus*. Ed. By R. Scupin. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius loci: Toward a phenomenology of architecture*. Edinburg: Rizzoli International Publication Inc.

Pamuk (1996). Convergence trends in formal and informal housing markets: The case of Turkey. *Journal of Planning Education and Research*. Vol 16(2): 103-113, 1996. (Institute of Urban and Regional Development, Working Paper No. 589. Berkeley: University of California).

Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.